

KEMANDIRIAN USIA DINI DI SUKU BAJO
(Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan
Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015)

LA HEWI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Email: lahewih@gmail.com

Abstract: *This study aims to: (1) Describe the forms of independence, (2) Describe the parenting parents establish the independence, (3) Describe the attachment of children with parents establish the independence, (4) Describe the role of teachers in shaping the independence. Analysis of the data used that model of Miles and Huberman. The research data obtained from observation, interviews and documentation. Results of the study include: (1) There is a child who has not seen an independent behavior, child behavior only seen one self-contained and there are children who have seen all mandirinya behavior, (2) Parents with permissive parenting tend to have children who are not independent and the parents with authoritative parenting tend to have an independent child, (3) Stickiness children with mothers in different schools with home, (4) Teachers make efforts to foster self-confidence of children and train children to be responsible.*

Keywords: *independent, parenting, attachment, children, teachers*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kemandirian (2) Mendeskripsikan pola asuh orang tua membentuk kemandirian, (3) Mendeskripsikan kelekatan anak dengan orang tua membentuk kemandirian, (4) Mendeskripsikan peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis data yaitu model Miles dan Huberman. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian antara lain: (1) Terdapat anak yang belum terlihat perilaku mandiri, anak hanya terlihat satu perilaku mandirinya dan terdapat anak yang sudah terlihat semua perilaku mandirinya, (2) Orang tua dengan pola asuh yang cenderung permisif memiliki anak yang tidak mandiri dan orang tua dengan pola asuh yang cenderung otoritatif memiliki anak yang mandiri, (3) Kelekatan anak dengan ibu di sekolah berbeda dengan di rumah, (4) Guru menumbuhkan rasa percaya diri anak dan melatih anak untuk bertanggungjawab.

Kata kunci: *mandiri, pola asuh, kelekatan, anak, guru*

Aspek perkembangan yang harus dimiliki oleh seorang anak dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah Kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya.

Seorang anak usia dini untuk bisa menjadi mandiri, keluarga utamanya orang tua haruslah memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu pola asuh orang tua kepada anak, hubungan antara anak dengan orang tua utamanya ibu (kelekatan anak dengan orang tua) dan peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang tidak mempersiapkan anak belajar mandiri secara matang sejak usia dini. Bahkan tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa kemandirian anak terbentuk dengan sendirinya

seiring dengan pertumbuhan dan penambahan usia anak. Padahal kemandirian anak akan terbentuk apabila anak sejak usia dini sudah diajarkan, dipersiapkan dan dibiasakan belajar untuk melakukan sesuatu atau hal-hal yang bisa dilakukan sendiri.

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku bajo mengantungkan kehidupannya dari sumber daya kelautan. Anak yang ada di suku bajo utama sejak usia dini telah didik dengan kondisi alam yang menuntutnya untuk mandiri.

Suku bajo yang ada di kabupaten wakatobi adalah populasi terbesar suku bajo yang ada di Indonesia. Perkampungan suku bajo yang ada di wakatobi ada lima desa, yaitu desa Mola Selatan, Mola Utara, Mola Bahari, Mola Samaturu, dan Mola Nelayan Bakti.

Hasil observasi pra-penelitian yang telah peneliti lakukan di didapatkan data bahwa di desa Mola Selatan memiliki lembaga pendidikan anak usia dini yaitu Kelompok Bermain (KB) Nur' Ain Mola

Selatan. diperoleh data bahwa KB Nur' Ain Mola Selatan memberikan layanan pendidikan anak usia dini untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Hal ini berbeda dari KB secara umum yang memberikan layanan kepada anak usia 3 sampai 4 tahun.

Pendidikan anak usia dini di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki hal yang berbeda dengan beberapa tempat pendidikan anak usia dini yang telah diobservasi oleh peneliti, khususnya layanan pendidikan anak usia dini yang ada di kecamatan wangi-wangi dan kecamatan wangi-wangi selatan. anak-anak di KB Nur' Ain Mola Selatan, pada saat datang ke sekolah semua anak di antar oleh ibunya, tidak hanya sampai di depan kelas tetapi orang tua anak ikut masuk ke dalam kelas dan duduk di samping anaknya yang sedang belajar dan ini telah berlangsung sejak didirikannya KB Nur' Ain Mola Selatan.

Berdasarkan kondisi yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara, yang berbeda dengan layanan pendidikan anak usia dini yang ada di kecamatan wangi-

wangi dan kecamatan wangi-wangi selatan kabupaten wakatobi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif tentang Kemandirian Anak Usia Dini di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015).

Kemandirian

Setiap anak yang baru dilahirkan akan tergantung pada orang tua utamanya ibunya dan orang-orang yang berada di sekitarnya, hal ini adalah proses alamiah setiap orang karena sewaktu dilahirkan tidak mampu melakukan apa pun tanpa bantuan dari orang lain. Sujiono (2012:95) menyatakan bahwa salah satu asas dalam pembelajaran anak usia dini adalah asas kemandirian, yaitu melatih anak untuk dapat memecahkan masalahnya seperti memakai baju, melepas dan memakai sepatu, menggosok gigi dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kemandirian anak usia dini adalah tanggung jawab orang tua dan

guru untuk mengajari anak tentang kemandirian. Wiyani (2013:29) menyatakan bahwa Kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini memiliki kemampuan menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu sendiri dan bertanggungjawab atas konsekuensinya, memiliki rasa percaya diri, mengarahkan diri, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kemandirian anak terbatas pada perilaku anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan tidak tergantung kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan (2013:58) bahwa kemandirian anak adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi atau buang air kecil/besar sendiri. Mustari (2014:82) mengatakan bahwa anak tidak akan mampu mengembangkan kemandiriannya selama orang tua dan orang-orang di sekitarnya selalu berada di dekatnya untuk melindungi

dan selalu membantu anak dalam melakukan aktivitasnya.

Steinberg (1993) dalam Desmita (2014:186) menulis tentang karakteristik kemandirian terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual's close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independence decisions and follow through with them, the third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not.

Aspek kemandirian yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami ke dalam tiga karakteristik kemandirian yaitu; pertama kemandirian emosional, aspek kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan emosional peserta didik dengan orang tua. Kedua kemandirian tingkah laku,

kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung kepada orang lain dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab. dan ketiga kemandirian nilai, kemampuan memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang penting dan yang tidak penting.

Dari semua konsep tentang kemandirian anak usia dini dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang di sekitarnya seperti makan, memakai pakaian, mandi, merawat diri, bermain bersama teman, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.

Pola Asuh

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam menerima arahan dan bimbingan untuk bagaimana anak harus bersikap dan berperilaku. Arahan dan bimbingan dari orang tua biasanya dilakukan berdasarkan falsafah hidup yang orang tua anut, keyakinan agama, dan pengalaman hidup yang didapatkan oleh orang tua.

O'connor dan Scott (2007:7) mengatakan bahwa pola asuh adalah hubungan atau interaksi orang tua dengan anak-anaknya yang dibangun atas dasar kehangatan orang tua kepada anak dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya.

Pengalaman hidup yang berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain menyebabkan arahan dan bimbingan kepada anak berbeda antara anak yang satu dengan anak yang berasal dari keluarga lain. Santosa (2004:125) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.

Baumrind dalam Santrock (2012:100-101) menyatakan bahwa ada empat bentuk utama pola asuh, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*), pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*).

O'Connor dan Scott (2007:7) menjelaskan bahwa Diana Baumrind (1991) melakukan penelitian tentang model yang dominan dalam hubungan orang tua dengan anak-anaknya. menemukan bahwa dimensi penting dari hubungan orang tua kepada anaknya adalah kehangatan sebagai lawan dari konflik atau pengabaian dan strategi pengendalian (kontrol). Tipologi pengasuhan yang dibangun dari lintas kehangatan, konflik dan kontrol adalah pertama otoritatif, yakni kehangatan yang tinggi, positif dan tegas, kontrol dan ekspektasi anak yang tinggi. Kedua otoriter, yakni kehangatan yang rendah, konflik yang tinggi dan koersif serta upaya pemberian hukuman. Ketiga permisif, yakni kehangatan yang tinggi dengan kontrol yang rendah. Keempat lalai-mengabaikan, yakni sedikit kehangatan dan kontrol yang rendah.

Berdasarkan beberapa konsep tentang pola asuh dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anaknya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan

pendidikan sehingga diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku agar anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.

Kelekatan

Kelekatan merupakan sebuah bentuk khusus dari hubungan emosional. Kelekatan melibatkan mutualisme, kenyamanan, keamanan dan kesenangan yang baik untuk individu dalam suatu hubungan. Weingarten dan Chisholm (2009) menyatakan bahwa Ibu atau pengasuh utama adalah tempat yang aman di mana bayi dapat mencari keamanan dan kenyamanan, berlindung dari ancaman dan marabahaya, dan basis yang aman untuk mengeksplorasi, dengan harapan bahwa ibu akan tersedia untuk melindungi kapan pun jika dibutuhkan oleh anak. kelekatan selektif terhadap figur tertentu, biasanya satu tokoh kelekatan primer yang biasanya ibu, namun beberapa kelekatan dengan orang tambahan sedikit yang umum, misalnya, ayah, kakak, atau pengasuh lainnya.

Bowlby, (1982:294) dalam bukunya *Attachment and Loss* menulis bahwa kelekatan adalah :

‘the disposition of the child to seek proximity to and contact with a specific figure and to do so in certain situations, notably when he is frightened, tired or ill.’

Oates (2007:1) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional bahwa bayi berkembang dengan orangtua mereka dan pengasuh utama lainnya. Hubungan ini sangat penting untuk anak-anak kesejahteraan dan untuk mereka emosional dan pembangunan sosial.

Psikiater Inggris John Bowlby memelopori konsep kelekatan pada 1940-an, untuk menggambarkan kehangatan, intim dan hubungan yang terus menerus antara ibu atau pengganti ibu yang tetap di mana keduanya menemukan kepuasan dan kesenangan. Oleh Bowlby menggambarkan sistem kelekatan yang membantu bayi untuk mencari kenyamanan dari pengasuh mereka dengan mengembangkan rasa aman.

Upton (2012:88-89) menyatakan bahwa kelekatan dapat diklasifikasi berdasarkan pada perilaku-perilaku si anak selama berpisah dan bertemu kembali dengan ibunya, yaitu (1) Anak-anak dengan kelekatan kuat, menggunakan ibu mereka sebagai basis aman bagi mereka untuk menjelajah lingkungan baru. Adanya orang asing menghambat penjelajahan anak, menyebabkan anak mencari sang ibu. Anak akan cemas dengan kepergian ibunya dan berusaha membuat ibu kembali dengan perilaku menangis atau mencari. (2) Anak-anak dengan kelekatan tidak kuat-menghindar, hanya menunjukkan sedikit kepedulian atas kepergian ibunya. dalam menyambut ibunya ketika bertemu kembali, mereka secara aktif menghindari interaksi dan mengabaikan ajakan-ajakan ibu untuk berinteraksi. (3) Anak-anak dengan kelekatan tidak kuat-resisten, cemas dengan kepergian ibunya dan berperilaku secara ambivalen ketika bertemu kembali, berusaha melakukan kontak dan berinteraksi namun sekaligus menolak dengan

marah ketika diajak berinteraksi. (4) Anak-anak dengan kelekatan tidak kuat-kacau, menunjukkan pola-pola perilaku yang bertentangan dan dampaknya merasa bingung atau takut untuk mendekati orangtuanya. Perilaku ini berkaitan dengan anak-anak yang mengalami penganiayaan atau memiliki ibu yang mengalami kecemasan berat.

Berdasarkan beberapa konsep kelekatan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah hubungan emosional yang terjalin antara anak dengan orang tua utamanya ibu. Hubungan ini membawa kenyamanan, keamanan dan menenangkan antara keduanya serta salah satu akan merasa kehilangan jika yang lain tidak berada di dekatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi kasus. Creswell (2010:20) mengemukakan bahwa Studi kasus merupakan metode penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki

secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dari informan. Penelitian ini memotret atau menyelidiki gejala sosial atau aktivitas sekelompok anak didik di sekolah, yaitu kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Denzin dan Lincoln (2009:313) menyatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian pribadi dan kajian tentang pengalaman personal yang unik dan khusus untuk mewakili suatu kasus. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dengan analisis kualitatif miles huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data (display data), dan kesimpulan (verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data melalui catatan lapangan observasi,

wawancara dan dokumentasi memberikan kesimpulan tentang bentuk-bentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan, pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan, kelekatan anak dengan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan, peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan.

Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Suku Bajo

Hasil observasi di KB Nur' Ain Mola Selatan mulai dari saat datang ke sekolah, belajar dalam kelas serta saat istirahat dan pulang, diperoleh data bahwa hampir seluruh anak pada saat datang ke sekolah diantar oleh ibunya. Terdapat beberapa anak yang terlihat menonjol yang menunjukkan perilaku yang belum mandiri, yaitu Pada saat datang

ke sekolah anak diantar oleh ibunya, dibawakan tas sekolahnya, untuk membuka dan memakai sepatu dilakukan oleh ibu anak. Pada saat masuk ke dalam kelas anak masuk bersama orang tuanya, saat pembelajaran di dalam kelas ketika ibu anak keluar kelas maka anak keluar kelas ikut bersama ibunya. anak akan masuk kembali ke dalam kelas jika ibunya masuk ke dalam kelas. Pada saat menulis anak meminta ibunya untuk menyebutkan tulisan atau huruf yang telah ditulis oleh ibu guru di papan tulis.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa informan tentang perilaku mandiri anak usia 4-6 tahun yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan, baik di sekolah maupun di rumah diperoleh data bahwa anak-anak yang sering diantar oleh orang tuanya ke sekolah, ketika orang tuanya tidak mengantar anaknya ke sekolah maka anak tidak akan pergi ke sekolah. anak-anak yang setiap hari diantar oleh orang tuanya untuk datang ke sekolah telah berlangsung sejak KB Nur' Ain Mola Selatan ada. perilaku tidak mandiri

yang lain ditunjukkan oleh anak yang diantar oleh orang tua ketika mengambil peralatan belajar yang ada di dalam tas, peralatan tersebut diambilkan oleh orang tuanya. saat menulis beberapa anak masih ada yang dituliskan oleh orang tuanya. Anak pada saat di sekolah ketika membuka sepatunya, untuk memakai sepatu kembali maka terkadang dibantu oleh guru. Orang tua bersama anak di sekolah sejak datang ke sekolah, belajar dalam kelas dan pulang ke rumah karena orang tua menganggap bahwa kalau tidak bersama anak di sekolah maka anak tidak akan sekolah tetapi hanya bermain bersama temannya. Pada saat masuk sekolah dasar anak masih tetap diantar dan ditunggu oleh orang tua sampai pulang sekolah.

Berdasarkan beberapa data di atas maka bentuk-bentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan dapat dikategorikan bahwa terdapat anak yang telah terlihat semua perilaku mandiri, terdapat anak yang hanya terlihat satu perilaku mandiri dan terdapat anak yang

belum perilaku mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Jackman (2012:15) bahwa *the child learning what can be done for himself by his own effort or ability, such as washing and drying hands, and feeding or dressing himself*. Artinya anak harus belajar dengan usaha dan kemampuannya bagaimana melakukan sesuatu untuk diri sendiri, seperti mencuci dan membersihkan tangan, makan dan memakai baju sendiri.

Pola Asuh Orang Tua di Suku Bajo yang Ada di KB Nur' Ain

Orang tua anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki ciri pengasuhan yang cenderung memanjakan anak, hal ini dapat dilihat pada saat orang tua selalu mengawasi anak ketika bermain bersama temannya. Orang tua selalu menuruti keinginan anak atau memberikan apapun yang diminta oleh anak, orang tua tidak pernah meminta anak untuk mempersiapkan peralatan sekolahnya.

Orang tua anak dengan pola asuh yang cenderung memanjakan juga masih memberikan aturan sebagai batasan untuk anak seperti Orang tua menegur anak ketika melakukan kesalahan atau menjatuhkan barang. Orang tua memarahi anak pada saat melakukan sesuatu yang tidak sopan dihadapan orang tua. Orang tua akan memberi hadiah kepada anak jika melakukan sesuatu yang terpuji menurut orang tua. Pada saat orang tua meminta anak melakukan sesuatu maka anak harus melakukan apa yang diminta oleh orang tua. Orang tua tidak pernah memukul anak ketika anak melakukan kesalahan. anak pernah dimarahi oleh orang tua bangun telat atau karena tidak merapikan tempat tidurnya.

Anak dari Orang tua dengan pola asuh yang cenderung memanjakan tidak memiliki perilaku mandiri sebagai indikator untuk melihat kemandirian anak.

Orang tua dengan ciri pengasuhan yang cenderung otoritatif seperti Orang tua memberi hadiah kepada anak jika melakukan sesuatu

yang terpuji menurut orang tua. anak tidak diawasi oleh orang tua ketika bermain bersama temannya. Orang tua anak tidak menuruti semua keinginan anak atau tidak memberikan apapun yang diminta oleh anak. Orang tua akan memarahi anak ketika melakukan sesuatu yang tidak sopan dihadapan orang tua. Orang tua akan memarahi anak ketika melakukan kesalahan atau menjatuhkan barang. Pada saat orang tua meminta anak melakukan sesuatu maka anak harus melakukan apa yang diminta oleh orang tua. Orang tua pernah memukul anak pada saat anak melakukan kesalahan. Orang tua pernah memarahi anak karena terlambat bangun tidur atau karena tidak merapikan tempat tidurnya. Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini di masyarakat bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki anak yang mandiri. Papalia dan Feldman (2014:294) menyatakan bahwa anak prasekolah dengan orang tua otoritatif cenderung menjadi mandiri dan mengandalkan diri sendiri, memiliki kontrol diri, asertif dan eksploratif.

**Kelekatan Anak Dengan Orang
Tua di Suku Bajo yang Ada di KB
Nur' Ain Mola Selatan**

Kelekatan anak dengan orang tua dapat dilihat pada anak yang selalu diantar ke sekolah oleh orang tua, tidak hanya sampai di sekolah atau depan kelas tetapi juga ikut masuk ke dalam kelas anak dengan orang tua. Ketika orang tua keluar kelas maka anak ikut keluar adalah ciri kelekatan berdasarkan respon anak terhadap keberadaan orang tua di sampingnya, dan hanya terjadi di sekolah sedangkan di rumah tidak demikian. Crain (2007:76) menyatakan bahwa seharusnya dengan bertambahnya usia, anak dapat lebih banyak menghabiskan waktu untuk terpisah dari orang tuanya. Anak berusia lima tahun bisa berangkat ke sekolah selama setengah hari atau bahkan lebih lama lagi. Beberapa hal ini merupakan pola umum dari bentuk kelekatan anak yang berusia pra-sekolah dengan orang tuanya.

Anak tidak akan marah ketika orang tua datang untuk menghentikan

waktu bermain bersama temannya. Dan ketika bermain bersama orang tua, anak tidak akan melanjutkan permainan ketika orang tua telah pergi dan tidak bermain bersama anak lagi merupakan bentuk kelekatan anak dengan kelekatan kuat. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang menggunakan ibu mereka sebagai basis aman untuk melakukan aktivitasnya. Anak akan cemas dengan kepergian ibunya dan berusaha membuat ibu kembali dengan perilaku menangis atau mencari. Upton (2012:88-89) menyatakan kelekatan diklasifikasikan dalam satu dari empat klasifikasi, bergantung pada perilaku-perilaku si anak selama berpisah dan bertemu kembali, salah satu diantaranya adalah Anak-anak dengan kelekatan kuat, menggunakan ibu mereka sebagai basis aman bagi mereka untuk menjelajah lingkungan baru. Adanya orang asing menghambat penjelajahan anak, menyebabkan anak mencari sang ibu. Anak akan cemas dengan kepergian ibunya dan berusaha membuat ibu kembali dengan perilaku menangis

atau mencari. Semua akan merasa sangat senang ketika bertemu kembali dengan orang tua setelah beberapa lama tidak bertemu, kadang disambut dengan teriakan memanggil nama ibunya merupakan ekspresi kelekatan anak dengan orang tua.

Anak dengan kelekatan yang sama antara di rumah di sekolah cenderung belum memiliki perilaku mandiri sedangkan anak yang kelekatan dengan ibunya hanya berlangsung di sekolah sedangkan di rumah anak telah mengerti kenapa ibunya meninggalkannya cenderung memiliki perilaku yang mandiri.

Peran Guru di KB Nur' Ain Mola Selatan untuk Kemandirian Anak di Suku Bajo

Peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' Ain Mola Selatan

Membangun rasa percaya diri anak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas dengan meminta setiap anak secara bergiliran memimpin doa sebelum dimulai pembelajaran setiap hari di depan

kelas, serta dalam pembelajaran di kelas guru meminta setiap anak untuk menunjuk huruf yang ada di papan tulis dan meminta anak untuk bernyanyi di depan kelas adalah cara guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Guru juga melatih anak untuk bertanggungjawab dengan menyampaikan kepada anak agar setelah pulang sekolah semua peralatan sekolah disimpan dan dirapikan di rumah baru boleh keluar untuk bermain bersama teman, atau jangan setelah pulang sekolah sebelum mengganti baju langsung bermain bersama teman dengan masih menggunakan baju sekolah. Selanjutnya guru juga mengajari anak nama-nama semua alat indra yang ada di tubuh manusia beserta fungsinya masing-masing. Menyampaikan bahwa anak PAUD adalah anak yang hebat yang tidak takut dan malu dengan bernyanyi bersama setiap apel pagi.

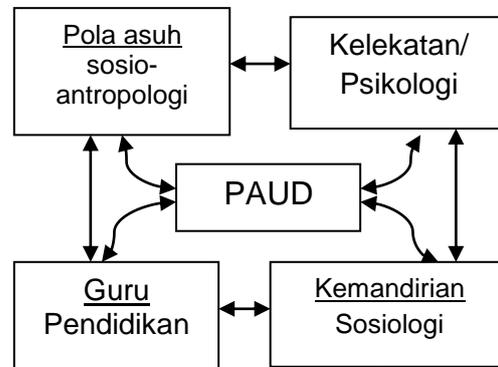
Guru juga berusaha meyakinkan orang tua bahwa mengantar anak ke sekolah cukup sampai di depan kelas dan jangan

masuk ke dalam kelas bersama anak, hanya kenyataan di lapangan bahwa orang tua tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh ibu guru, atau kalau ibu guru bersikap tegas agar orang tua tetap berada di luar kelas maka itu hanya bisa bertahan satu atau dua hari setelah itu orang tua kembali masuk bersama anak ke dalam kelas dan bahkan beberapa anak tidak akan pernah hadir di sekolah. Morrison (2012:88) menyatakan bahwa salah satu konsep dasar yang penting untuk praktik pendidikan yang baik adalah guru harus menyayangi dan menghormati anak-anak, mempunyai cita-cita yang tinggi untuk anak, dan mengajari anak hingga kapasitas tertinggi yang bisa dilakukan oleh anak.

Pendidikan anak usia dini berbasis pada multi disiplin ilmu dan budaya mengandung pengertian bahwa praktik pendidikan anak usia dini harus selalu mengikuti perkembangan mutakhir dalam bidang keilmuan yang relevan.

Kemandirian anak usia dini berdasarkan kajian inter dan

multidisipliner dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



menyatakan bahwa dari titik pandang sosio-antropologi keunikan manusia yang membedakan dengan makhluk yang lain karena manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk yang tidak berbudaya sehingga salah satu cara untuk membuat manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya misalnya dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Budaya antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda-beda dan punya keunikan tersendiri seperti halnya di suku bajo yang memiliki cara mendidik anak yang berbeda dengan suku yang lain. Untuk berenang dan membawa sampan tidak perlu diajarkan kepada mereka tapi untuk sekolah anak harus dituntun dengan

baik orang tuanya seperti menemani anak belajar dalam kelas di sekolah.

Jahja (2013:466) menyatakan bahwa Psikologi perkembangan sebagai bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan juga mempelajari tentang tahapan-tahapan hidup manusia. Dimana anak usia dini masuk pada kajian tempo perkembangan pada usia 25 bulan hingga 6 tahun sehingga dalam kajian psikologi perkembangan anak pada usia ini disebut dengan kanak-kanak awal dimana anak bersedia untuk belajar dan suka bermain dengan rekan sebaya. Pada anak dengan kelekatan yang kuat yaitu anak terlalu lekat dengan orang tua, belum dapat dikategorikan tahapan ini.

Filosof Plato dalam Jahja (2013:4) menyatakan bahwa sejak lahir anak telah memiliki bakat atau benih kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengasuhan dan pendidikan. Hal ini berarti bahwa dari sudut pandang filosof bahwa anak itu harus diberikan bantuan

melalui pengasuhan orang tua dan pendidikan sehingga bakat yang dibawa dapat berkembang dengan baik.

Sujiono (2012:125) menyatakan bahwa Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak pendidikan indonesia, mendirikan perguruan taman siswa untuk memberikan kesempatan bagi para seluruh rakyat atau pribumi untuk dapat memperoleh pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang belanda. Sekolah pertama yang didirikan bukan diberi nama sekolah tapi taman siswa. Ini mempunyai arti bahwa belajar itu haruslah menyenangkan, belajar bukan untuk membuat manusia cerdas secara intelektual saja tapi belajar adalah pengembangan daya jiwa seutuhnya yaitu pengembangan daya cipta, rasa dan karsa.

Dari pandangan bapak pendidikan di atas yang telah lama dan banyak diketahui oleh para pendidik, memberikan pemahaman yang mendalam bahwa tugas seorang guru harus mampu membuat keseimbangan dalam pengembangan

diri peserta didik mengembangkan daya cipta (daya pikir), rasa (perilaku) dan karsa (keterampilan). Guru menurut Ki Hajar Dewantara adalah tauladan yang harus diikuti oleh peserta didiknya. Guru anak usia dini haruslah orang-orang yang mampu memberi teladan kepada anak didiknya karena pendidikan untuk anak usia dini yang paling penting adalah pendidikan budi pekerti.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah:

(1) perilaku mandiri anak di suku bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki kecenderungan untuk selalu dibantu oleh orang tua, (2) pola asuh orang tua anak di suku bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki kecenderungan untuk memanjakan anak sehingga anak belum memiliki perilaku mandiri, (3) kelekatan anak dengan orang tua di suku bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan, memiliki perbedaan antara di sekolah dan di rumah. di sekolah memiliki kecenderungan untuk kelekatan yang

kuat sedangkan di rumah anak dengan ibu telah membentuk kerja sama satu sama lain, (4) peran guru di KB Nur' Ain Mola Selatan adalah dengan melatih anak untuk percaya diri dan mengajarkan anak agar bertanggungjawab sehingga anak dapat mandiri.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka dapat diuraikan rekomendasi dari penelitian ini, antara lain (1) kepada orang tua, hendaknya mengetahui kapan waktu untuk membantu anak untuk melakukan aktivitas dan kapan waktu anak dibiarkan sendiri untuk melakukan aktivitasnya, memiliki waktu yang lebih untuk berkomunikasi dengan anak dan tidak terlalu membatasi gerakan anak dengan terlalu mengawasi anak, (2) Guru, hendaknya lebih berusaha untuk memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa anak di sekolah akan dijaga dengan baik dan dilatih agar mandiri sehingga orang tua tidak perlu masuk ke dalam kelas,

setelah mengantar anak orang tua silahkan pulang, tiba waktu pulang silahkan datang kembali untuk menjemput anak, (3) Masyarakat, khususnya pemerintah desa hendaknya memperhatikan sekolah binaan masyarakat seperti KB Nur' Ain Mola Selatan yang ada di wilayah Desa Mola Selatan agar sarana dan prasarana yang ada terjamin keamanannya untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby J. *Attachment and Loss: Vol. 1 Attachment* (2nd edn). New York: Tavistock Institute of Human Relations; NY Basic Books; 1982
- Carol Popp Weingarten and James S. Chisholm, *Attachment and Cooperation in Religious Groups An Example of a Mechanism for Cultural Group Selection*, *Current Anthropology* Volume 50, Number 6, December 2009
- Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta Didik*, Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, Jakarta: Indeks 2012
- Hilda L. Jackman, *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World, Fifth Edition*, Canada: Wadsworth, Cengage Learning, 2012
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* terjemahan Achmad Fawaid, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Martin Woodhead John Oates, *Attachment relationships*, United Kingdom: Milton Keynes, 2007
- Martinis Yamin dan Jamilah S. Sanan, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook Of Qualitative Research* terjemahan Dariyatno dkk. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: 2013

Penney Upton, *Psikologi
Perkembangan* terjemahan
Noermalasari Fajar Widuri,
Jakarta: Erlangga, 2012

Soegeng Santosa, *Pentingnya
Pendidikan Anak Usia Dini:
Pendidikan Indonesia Masa
Depan*, Jakarta: UNJ Press,
2004

Thomas G. O'Connor and Stephen
B.C. Scott, *Parenting and
outcomes for children*, Kings
College London 2007

William Crain, *Teori Perkembangan
Konsep dan Aplikasi*
terjemahan Yudi Santoso,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2007

Yudrik Jahja, *Psikologi
Perkembangan*, Cet.III;
Jakarta: Kencana, 2013

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep
Dasar Pendidikan Anak Usia
Dini*, Cet. V; Jakarta: PT.
Indeks, 2012